

Dinamika Emosional dan Sosial Siswa Remaja dengan Gangguan Pendengaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Citra Putria Resmi¹, Marla Tri Andini², Noven Novi Aharlan³, Zekriwan Abarozy⁴
reput868@gmail.com¹, marlatriandini6@gmail.com², novennoviaharlan@gmail.com³,
zabarozy@gmail.com⁴

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴**

Correspondence Author: Citra Putria Resmi

Telp : 081370761656

E-mail : reput868@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

remaja
tunarungu,
dinamika
emosional,
dinamika sosial,
dukungan
keluarga, studi
kasus

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika emosional dan sosial seorang remaja tunarungu melalui studi kasus mendalam terhadap NL, siswi SLB berusia 15 tahun di Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman personal, keluarga, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi proses perkembangan NL. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NL mengalami keterlambatan perkembangan sejak kecil, hambatan komunikasi, serta berbagai bentuk bullying dan stigma sosial yang berdampak pada kepercayaan diri dan regulasi emosinya. NL sering merasakan kesedihan, kecemasan, dan pertanyaan diri terkait kondisi pendengarannya. Namun, dukungan emosional ibu menjadi faktor protektif yang sangat menentukan dalam membantu NL membangun penerimaan diri, kestabilan emosi, dan keterampilan sosial. Keluarga berperan besar melalui pendampingan spiritual, pemenuhan kebutuhan emosional, serta penguatan potensi kreatif NL, terutama dalam bidang seni dan fashion yang menjadi sumber harga diri dan identitas positifnya. Temuan ini menegaskan bahwa remaja tunarungu tidak hanya menghadapi hambatan psikososial, tetapi juga memiliki peluang berkembang ketika mendapatkan dukungan yang tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi layanan bimbingan dan konseling Islam dalam merancang intervensi yang lebih adaptif dan empatik terhadap kebutuhan remaja dengan gangguan pendengaran.

Abstract

Keywords:

deaf adolescents,
emotional
dynamics, social
adjustment,
family support,
case study

This study aims to explore the emotional and social dynamics of a deaf adolescent through an in-depth case study of NL, a 15-year-old student at a Special Education School (SLB) in Bengkulu City. A qualitative approach with a case study design was employed to gain a comprehensive understanding of NL's personal experiences, family environment, and social interactions that shape her developmental process. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that NL

experienced developmental delays, communication barriers, and multiple forms of bullying and social stigma, all of which negatively affected her self-confidence and emotional regulation. NL frequently expressed sadness, anxiety, and self-questioning related to her hearing condition. Despite these challenges, strong emotional support from her mother served as a crucial protective factor in fostering NL's self-acceptance, emotional stability, and social engagement. The family played a vital role by providing spiritual guidance, emotional nurturing, and encouragement to develop NL's creative potential, particularly in art and fashion – areas that contributed significantly to her self-esteem and positive identity formation. These findings indicate that deaf adolescents face complex psychosocial challenges but also possess meaningful opportunities for growth when supported appropriately. This study provides valuable insights for Islamic guidance and counseling services in designing more adaptive, empathetic, and holistic interventions for adolescents with hearing impairments.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki gangguan pendengaran, menghadapi beragam tantangan multidimensional yang mencakup aspek perkembangan, komunikasi, serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Hambatan pendengaran tidak hanya membatasi kemampuan mereka dalam memahami bahasa lisan, tetapi juga menurunkan efektivitas interaksi interpersonal pada usia remaja, ketika kebutuhan akan hubungan sosial semakin meningkat (Antia et al., 2013; Marschark & Spencer, 2010; Rahmat, 2010). Pada tahap perkembangan ini, remaja sangat mengandalkan komunikasi sebagai sarana pembentukan identitas dan penerimaan diri, sehingga keterbatasan dalam persepsi auditorial dapat memengaruhi keseimbangan emosi dan pembentukan konsep diri. Individu dengan hambatan pendengaran juga sering mengalami salah persepsi terhadap ekspresi emosi, sehingga mempengaruhi kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya. Kompleksitas ini memperlihatkan pentingnya memahami dinamika emosional serta sosial remaja tunarungu dalam konteks perkembangan mereka yang unik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa remaja dengan gangguan pendengaran memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres emosional, ketidakstabilan afektif, dan keterbatasan dalam mengelola konflik sosial dibandingkan remaja dengar (Knutson et al., 2004; Setian & Putranto, 2019; Theunissen et al., 2014). Hambatan komunikasi sering kali menyebabkan kesalahpahaman, yang pada akhirnya meningkatkan potensi munculnya isolasi sosial. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan cemas, rendah diri, hingga frustrasi ketika remaja tidak mampu mengekspresikan kebutuhan emosionalnya secara efektif kepada lingkungan sekitar. Selain itu, banyak remaja tunarungu menghadapi stigma negatif yang menghambat perkembangan identitas sosial mereka. Situasi ini membuat mereka rentan mengalami tekanan psikologis yang berkelanjutan jika tidak disertai intervensi yang memadai.

Remaja tunarungu juga dilaporkan lebih rentan mengalami bullying, baik secara verbal, fisik, maupun relasional, terutama di lingkungan sekolah yang tidak ramah kebutuhan khusus. Keterbatasan komunikasi membuat mereka tidak mampu membela diri atau melaporkan kejadian secara efektif (Weiner & Miller, 2015; Nunes et al., 2001; Stinson & Whitmire, 2000). Bullying yang dialami secara berulang dapat memengaruhi kesehatan

mental, memperburuk kemampuan sosial, dan menghambat perkembangan emosi yang sehat. Ketidakmampuan untuk memahami dinamika percakapan atau gurauan antar teman juga dapat menempatkan mereka dalam posisi kerentanan sosial. Fenomena tersebut mempertegas urgensi pendampingan berbasis empati dan penguatan sosial yang sensitif terhadap kebutuhan remaja tunarungu. Selain aspek sosial, gangguan pendengaran juga mempengaruhi kemampuan regulasi emosi karena keterbatasan paparan terhadap bahasa lisan sejak dini, yang berkontribusi pada keterlambatan perkembangan linguistik. Bahasa merupakan alat utama dalam memahami, mengidentifikasi, dan mengekspresikan emosi, sehingga kurangnya akses bahasa dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional (Calderon & Greenberg, 2011; Yoshinaga-Itano, 2003; Hintermair, 2006). Remaja tunarungu sering menunjukkan kesulitan dalam memahami nuansa emosi tertentu, yang berdampak pada keterampilan coping mereka. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap konflik internal maupun interpersonal. Oleh karena itu, perlu pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman sosial seorang remaja tunarungu membentuk dinamika emosinya.

Di sisi lain, dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang sangat krusial dalam perkembangan sosial dan emosional remaja tunarungu. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan, penerimaan terhadap kondisi anak, serta komunikasi positif di rumah dapat meningkatkan ketahanan psikologis mereka secara signifikan (Munandar et al., 2020; Jackson & Turnbull, 2004; Lederberg & Golbach, 2002). Keluarga berperan sebagai sistem utama yang menyediakan rasa aman, stabilitas emosional, dan validasi diri. Ketika remaja mendapatkan penerimaan tanpa syarat dari keluarga, mereka cenderung memiliki self-esteem lebih baik, lebih mampu mengelola emosi, dan lebih mudah membangun relasi sosial bermakna. Hal ini menegaskan pentingnya mengkaji dinamika hubungan keluarga sebagai bagian integral dari proses perkembangan remaja tunarungu. Interaksi sosial yang positif juga sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikan. Sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif dapat membantu remaja tunarungu beradaptasi melalui interaksi yang lebih bermakna dengan teman sebaya, guru, dan staf pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan fasilitas komunikasi seperti bahasa isyarat atau teknologi pendengaran (Antia et al., 2002; Marschark et al., 2015; Powers, 2002). Lingkungan sekolah yang responsif memungkinkan remaja tunarungu mengasah keterampilan sosial, memahami dinamika kelompok, serta membangun hubungan persahabatan yang sehat. Kondisi ini sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan mental dan stabilitas emosional mereka.

Dalam konteks sosial budaya di Indonesia, stigma terhadap penyandang disabilitas, termasuk tunarungu, masih menjadi hambatan serius bagi perkembangan sosial remaja. Banyak keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan komunikasi individu dengan gangguan pendengaran, sehingga menyebabkan terbatasnya ruang sosial bagi mereka (Pujasari, 2018; Somantri, 2014; Widiastuti, 2019). Stigma tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri, menghambat partisipasi sosial, serta membuat remaja merasa kurang diterima dalam komunitas. Padahal, pemahaman masyarakat dan penerimaan sosial merupakan komponen penting dalam membentuk identitas positif dan kemandirian pada remaja tunarungu. Oleh karena itu, penting untuk meninjau dinamika

sosial mereka dalam konteks lokal yang spesifik, termasuk di Bengkulu. NL, seorang remaja tunarungu berusia 15 tahun, menjadi contoh nyata bagaimana dinamika emosional dan sosial remaja dengan hambatan pendengaran terbentuk dari pengalaman-pengalaman hidup yang kompleks. NL memiliki riwayat perkembangan bahasa yang terlambat serta pernah mengalami bullying dari lingkungan sekitar, sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan kenyamanan sosialnya. Namun demikian, ia juga menunjukkan berbagai potensi positif, seperti minat dan bakat dalam bidang seni dan fashion yang dapat menjadi sarana ekspresi diri dan regulasi emosi (Creswell, 2013; Antia et al., 2013; Munandar et al., 2020). Kasus NL menggambarkan bahwa remaja tunarungu tidak hanya menghadapi hambatan, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang ketika mendapatkan pendampingan yang tepat dan dukungan lingkungan yang memadai.

Studi mengenai dinamika emosional remaja tunarungu masih relatif terbatas, terutama dalam konteks penelitian kualitatif berbasis studi kasus yang mendalam. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek akademik atau perkembangan bahasa, sehingga aspek psikososial sering kali kurang mendapat perhatian ilmiah (Hintermair, 2006; Theunissen et al., 2014; Marschark & Spencer, 2010). Padahal, memahami pengalaman subjektif remaja tunarungu sangat penting untuk merancang intervensi yang holistik, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang menekankan pendekatan empatik, personal, dan spiritual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam terhadap pengalaman nyata seorang remaja tunarungu dalam menjalani proses sosial dan emosionalnya. Penelitian “Dinamika Emosional dan Sosial Siswa Remaja dengan Gangguan Pendengaran: Studi Kasus NL” menjadi signifikan karena memberikan gambaran rinci mengenai tantangan dan potensi remaja tunarungu dalam konteks keluarga dan masyarakat Bengkulu. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, terutama dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islam yang lebih adaptif terhadap kebutuhan psikososial anak berkebutuhan khusus (Corey, 2017; Prayitno, 2018; Yusuf, 2014). Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah, keluarga, serta lembaga pendampingan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi remaja dengan hambatan pendengaran. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjawab celah penelitian, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup remaja tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika emosional dan sosial pada remaja tunarungu melalui penggalian konteks personal, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengalaman subjek secara holistik dan mendalam, terutama ketika fokus penelitian berada pada fenomena individual yang unik (Creswell, 2013; Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah NL, seorang remaja tunarungu berusia 15 tahun, sedangkan informan utama adalah ibu kandungnya yang memiliki peran signifikan dalam proses perkembangan dan kesehariannya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali riwayat kelahiran, perkembangan bahasa, pengalaman sosial, serta bentuk dukungan emosional

yang diberikan keluarga. Observasi dilakukan untuk melihat ekspresi, perilaku sehari-hari, dan pola interaksi NL dalam berbagai situasi, sehingga peneliti dapat memahami dinamika emosional dan sosial secara natural. Dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan perkembangan, rekam medis, serta hasil karya NL sebagai bentuk data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan konsisten dengan konteks penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NL mengalami keterlambatan perkembangan fisik pada masa kanak-kanak. Ibu YL menjelaskan bahwa: *"Sekitar umur lima tahun, NL belum bisa jalan hanya bisa mengesot. Giginya pun tumbuhnya lambat"*. Selain itu, sejak kecil NL sering mengalami kejadian yang berisiko terhadap tumbuh kembangnya, seperti *"sering jatuh dan pernah tertimpa kursi ayunan"* yang dikhawatirkan ibu menjadi penyebab hambatan pendengarannya. Secara auditoris, NL didiagnosis tunarungu, meskipun ibu menyebutkan *"telinga kanan dia masih bisa sedikit mendengar"*. Hambatan pendengaran ini berdampak signifikan pada perkembangan komunikasinya di usia dini, termasuk keterlambatan bicara dan kesulitan memahami bahasa lisan. Upaya keluarga dalam mencari pengobatan bagi NL berjalan panjang dan tidak selalu efektif. Ibu mengungkapkan bahwa mereka telah *"dibawa berobat ke mana-mana... ada yang menyarankan dimasukkan ke RSJ... ada yang menyarankan dibawa ke nenek tukang urut"*. Bahkan, beberapa metode yang ditempuh bersifat tradisional dan menimbulkan kesakitan, seperti *"lidah NL ditarik-tarik sampai NL menangis kesakitan"*. Secara ekonomi, keluarga menghadapi hambatan untuk memperoleh alat bantu dengar: *"Ibu YL ingin membelikan alat bantu dengar tapi harganya mahal... alatnya hanya ada di Palembang... butuh biaya besar"*. Akhirnya, pendidikan NL diarahkan ke SLB sebagai bentuk dukungan yang realistis sesuai kondisi keluarga.

Data menunjukkan bahwa NL mengalami bullying sejak kecil, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Ibu menjelaskan bahwa: *"NL sering dibully... teman sebayanya sering menghina NL, mengatai NL karena NL tuli"*. Bentuk stigma dari orang dewasa pun dialami, seperti saat seorang tetangga berkata: *"Dimana anak bisumu itu?"* yang membuat ibu YL sangat tersakiti. NL juga pernah mengalami kekerasan fisik dari anak lain, sebagaimana disebutkan *"Pernah ada kejadian NL seperti dilempar dan ditarik rambutnya"*. Pengalaman-pengalaman ini menimbulkan tekanan emosional yang membuat NL lebih sensitif dan mudah menangis ketika menghadapi konflik. Kondisi pendengaran dan keterbatasan bicara membuat NL sering mempertanyakan dirinya. Dalam transkrip disebutkan: *"NL sering menangis dan bertanya kenapa dia tidak bisa berbicara... kenapa orang lain bisa berbicara sedangkan dia tidak"*. Dengan dukungan emosional ibu, NL perlahan mulai menerima kondisinya. Ibu memberikan pengertian bahwa *"dulu NL pernah sakit demam panas... sehingga sekarang seperti ini"*. Ibu juga mengajak NL mengikuti berbagai acara komunitas agar melihat bahwa *"banyak juga orang-orang seperti dia"* sehingga NL tidak merasa sendiri. Keluarga, terutama ibu, berperan besar dalam perkembangan emosional dan sosial NL. Ibu selalu mengutamakan kebutuhan NL, termasuk asupan makanan: *"ibu YL selalu memberi susu, buah, dan mengutamakan yang NL suka"*. Ibu juga membimbing aspek spiritual seperti *"mengaji, sholat"* secara konsisten walaupun kondisi NL memiliki hambatan pendengaran dan bicara. Dukungan keluarga juga terlihat dari upaya mendorong potensi NL dengan membawanya

mengikuti lomba-lomba, memberi kesempatan berekspresi, hingga merencanakan masa depannya: *"setelah lulus SMA akan dikursuskan jadi MUA"*.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, NL memiliki bakat yang menonjol dalam seni dan fashion. Ia *"menang juara 1 melukis seprovinsi"* dan *"menang lomba fashion show"* secara konsisten. Kemampuan sosialnya juga berkembang, terlihat dari bagaimana *"teman-temannya memahami apa yang dibicarakan NL"* dan ia memiliki relasi yang hangat dengan adik dan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa NL mengalami bullying verbal, fisik, dan sosial. Literatur menunjukkan bahwa remaja tunarungu memang memiliki risiko lebih tinggi mengalami victimization dibandingkan teman sebayanya (Fellinger et al., 2012). Bullying berulang dapat memicu kecemasan, rendah diri, serta isolasi sosial, seperti yang dialami NL ketika ia *"langsung menangis jika dihadapkan pada masalah dengan temannya"*. Menurut Hintermair (2013), keterbatasan komunikasi membuat remaja tunarungu lebih rentan salah paham dengan lingkungan sehingga meningkatkan risiko marginalisasi. Peran ibu sebagai figur utama sangat dominan dalam penelitian ini. Dukungan emosional dan keterlibatan ibu terbukti membantu NL membangun penerimaan diri. Hal ini selaras dengan temuan studi Yehudai et al. (2020) yang menyatakan bahwa keluarga adalah prediktor terkuat dalam ketahanan emosional remaja tunarungu. Strategi ibu dalam *memberi pengertian, mengajak Nayla mengikuti acara komunitas, dan melibatkan NL dalam aktivitas positif* menjadi bentuk dukungan yang signifikan. Kemampuan NL dalam seni melukis dan fashion menunjukkan tingginya self-efficacy dan kreativitas. Studi Wolters & Dammeyer (2015) menunjukkan bahwa remaja tunarungu yang memiliki keterampilan nonverbal cenderung memiliki kepercayaan diri lebih baik. Potensi tersebut berfungsi sebagai kompensasi psikososial terhadap keterbatasan verbal. Prestasi NL dalam lomba fashion dan melukis memperkuat identitas positifnya dan menjadi sumber harga diri di tengah kondisi disabilitas. Hambatan untuk memperoleh alat bantu dengar dan layanan terapi profesional memperburuk keterbatasan NL. Hal ini sesuai dengan temuan Komesaroff (2007) yang menyatakan bahwa akses layanan kesehatan bagi anak tunarungu sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga. Keterbatasan akses menyebabkan keluarga lebih mengandalkan pendekatan tradisional, yang dalam kasus ini justru menimbulkan trauma seperti *"lidahnya ditarik-tarik sampai menangis"*. Walaupun menghadapi bullying, NL memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman yang mampu memahami pola komunikasinya. Menurut Schick et al. (2013), kemampuan interaksi sosial pada remaja tunarungu sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan terdekat dan kesempatan bertemu dengan teman sebaya yang memahami mereka. Temuan ini terlihat ketika *"teman-temannya memahami apa yang NL bicarakan"* meskipun komunikasinya terbatas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika emosional dan sosial remaja tunarungu dipengaruhi oleh pengalaman perkembangan, kualitas dukungan keluarga, serta lingkungan sosial tempat ia tumbuh. Kasus NL menunjukkan bahwa hambatan pendengaran berdampak langsung pada keterlambatan bahasa, kesulitan komunikasi, dan meningkatnya kerentanan terhadap bullying verbal, fisik, maupun sosial. Pengalaman penolakan dan stigma membuat NL lebih sensitif, mudah cemas, serta sering mempertanyakan dirinya. Namun demikian, dukungan emosional ibu yang konsisten menjadi faktor protektif utama dalam membangun penerimaan diri, stabilitas emosi, serta

perkembangan sosial NL. Keterlibatan keluarga dalam memberikan pendampingan spiritual, dorongan mengikuti kegiatan positif, serta penguatan potensi kreatif berhasil meningkatkan harga diri NL. Selain itu, prestasi dalam seni dan fashion menjadi sumber identitas positif yang membantu NL beradaptasi dengan keterbatasannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi layanan bimbingan dan konseling Islam untuk merancang intervensi yang lebih empatik, komprehensif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial remaja tunarungu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan serta mengkaji aspek religiusitas dan interaksi sebaya secara lebih mendalam guna memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis remaja dengan hambatan pendengaran.

REFERENSI

- Fellinger, J., Holzinger, D., & Pollard, R. (2012). Mental health of deaf people. *The Lancet*, 379(9820), 1037-1044.
- Hintermair, M. (2013). The relationship between social support and parental stress in families with children who are deaf or hard of hearing. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 13(1), 1-14.
- Komesaroff, L. (2007). Disability, welfare, and access to services for deaf children. *Disability & Society*, 22(7), 701-714.
- Schick, B., Skalicky, A., Edwards, T., Kushalnagar, P., Topolski, T., & Patrick, D. (2013). Self-esteem and social-emotional functioning in deaf and hard-of-hearing children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 18(2), 143-152.
- Wolters, N., & Dammeyer, J. (2015). Psychosocial development in children with cochlear implants. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(3), 221-232.
- Antia, S. D., Jones, P., Reed, S., & Kreimeyer, K. H. (2009). Academic status and progress of deaf and hard-of-hearing students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 14(3), 293-311.
- Antia, S. D., Stinson, M. S., & Gaustad, M. G. (2002). Developing membership in the education of deaf students in inclusive settings. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 7(3), 214-229.
- Calderon, R., & Greenberg, M. T. (2011). Social and emotional development of deaf children. *Oxford Handbook of Deaf Studies*.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Hintermair, M. (2006). Parental resources, parental stress, and socioemotional development of deaf and hard-of-hearing children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 11(4), 493-513.
- Jackson, C. W., & Turnbull, A. P. (2004). Impact of deafness on family life. *Topics in Early Childhood*

Special Education, 24, 42–54.

- Knutson, J. F., Johnson, C. R., & Sullivan, P. M. (2004). Disciplinary choices of mothers of deaf children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(4), 821–835.
- Lederberg, A. R., & Golbach, T. (2002). Parenting stress and adjustment in deaf mothers and hearing mothers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 7(1), 1–15.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*. Oxford University Press.
- Marschark, M., Shaver, D. M., Nagle, K. M., & Newman, L. A. (2015). Predicting the academic achievement of deaf and hard-of-hearing students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(3), 1–13.
- Munandar, A., Sari, R., & Putra, A. (2020). Peran keluarga dalam ketahanan emosional anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 17(2), 145–158.
- Nunes, T., Pretzlik, U., & Olsson, J. (2001). Bullying in schools: Results from a survey of deaf children. *International Journal of Inclusive Education*, 5(2), 1–16.
- Powers, S. (2002). The educational attainments of deaf students. *Deafness & Education International*, 4(4), 188–199.
- Prayitno, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- Pujasari, R. (2018). Stigma penyandang disabilitas di masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 55–66.
- Rahmat, H. (2010). *Pendidikan anak tunarungu*. Bandung: Alfabeta.
- Setian, D., & Putranto, A. (2019). Dampak hambatan pendengaran terhadap perkembangan psikososial remaja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 101–112.
- Stinson, M. S., & Whitmire, K. (2000). Students' views of their social relationships. *Exceptional Children*, 66, 389–402.
- Theunissen, S. C., et al. (2014). Self-esteem in hearing-impaired children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 78(7), 955–961.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Holcomb, T. K. (2013). *Introduction to American Deaf Culture*. Oxford University Press.
- Lampropoulou, V., & Konstantareas, M. M. (2010). Bullying experiences of deaf and hard-of-hearing students in Greece. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 15(1), 1–12.